

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia, karena melalui komunikasi dapat saling bertukar informasi, membangun hubungan sosial, menyampaikan pesan, serta menciptakan pemahaman bersama. Dalam berbagai literatur ilmiah di Indonesia, komunikasi sering kali dipahami bukan hanya sebagai proses menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai bentuk interaksi yang melibatkan simbol-simbol, bahasa, emosi, serta konteks sosial tertentu. Menurut Minarsi, Nirwana, dan Yarmis (2018), dalam jurnal berjudul "*Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Hubungan Sosial*" yang diterbitkan oleh *Syntax Literate*, komunikasi didefinisikan sebagai proses manusia dalam merespons perilaku simbolik dari orang lain, seperti bahasa, kata, gerakan tubuh (*gesture*), maupun tanda-tanda lainnya. Mereka menekankan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melibatkan aspek nonverbal dan konteks psikologis antara komunikator dan komunikan. Dengan kata lain, komunikasi merupakan fondasi dasar bagi terbentuknya hubungan interpersonal yang efektif dan harmonis dalam kehidupan sosial (Minarsi et al., 2018).

Sementara itu, dalam perspektif ilmuwan komunikasi Indonesia seperti Hafied Cangara, yang mengutip pendapat Everett M. Rogers, komunikasi dipahami sebagai suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk mempengaruhi, membentuk persepsi, serta mengubah cara berpikir atau bertindak seseorang (Cangara, 2011). Dalam kerangka teoritis yang lebih luas, Rogers dan Kincaid (1981) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi satu sama lain, hingga akhirnya tercapai saling pengertian. Pandangan ini banyak dijadikan rujukan dalam jurnal dan buku teks komunikasi yang digunakan di Indonesia, karena menekankan pentingnya timbal balik dan pencapaian makna bersama dalam proses komunikasi.

Onong Uchjana Effendy, juga memberikan definisi yang memperkaya pemahaman komunikasi sebagai *proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain melalui lambang-lambang (biasanya berupa bahasa)*. Effendy menekankan bahwa

bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam komunikasi antar manusia, namun komunikasi juga mencakup unsur paralinguistik seperti nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang turut memengaruhi pesan yang disampaikan (Effendy, 2003).

2.1.1 Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik merupakan salah satu fondasi utama dalam kajian ilmu komunikasi dan sosiologi, yang menekankan peran simbol dalam pembentukan makna dan interaksi sosial. Gagasan ini berakar kuat dalam teori interaksionisme simbolik, sebagaimana dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian dipopulerkan oleh muridnya, Herbert Blumer. Dalam pandangan Mead (1934), simbol—terutama simbol linguistik berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan individu berinteraksi, memahami maksud orang lain, dan membentuk identitas diri. Ia memperkenalkan konsep *significant symbols*, yaitu simbol-simbol yang memiliki makna bersama dan memungkinkan komunikasi terjadi secara efektif. Blumer (1969) menambahkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus, dan individu bertindak berdasarkan makna-makna tersebut.

Dalam konteks komunikasi modern, simbol tidak hanya berupa bahasa verbal, tetapi juga mencakup gestur, ekspresi wajah, warna, gambar, bahkan media digital. Langer (1951) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa simbol adalah sarana utama bagi manusia untuk berpikir dan mengekspresikan ide-ide kompleks yang tidak dapat dikomunikasikan secara langsung.

Teori komunikasi simbolik telah mengalami banyak perkembangan dalam kajian kontemporer. Salah satunya dapat dilihat dalam penelitian terbaru oleh Efendi et al. (2024), yang mengkaji komunikasi simbolik dalam konteks dakwah dan komunikasi Islam. Mereka menekankan bahwa simbol dalam komunikasi keagamaan, seperti busana, bahasa, dan ekspresi ritual, tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk identitas dan hubungan sosial antarindividu. Dalam konteks ini, interaksionisme simbolik dipadukan dengan pendekatan pragmatis untuk memahami bagaimana makna simbol terbentuk dan dipertukarkan dalam komunitas muslim (Efendi et al., 2024).

Sementara itu, Khisbiyah dan Susanto (2025) menerapkan pendekatan interaksionisme simbolik dalam analisis sastra, khususnya pada novel *Partikel* karya Dee Lestari. Mereka menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam novel menggunakan

simbol dan kode komunikasi tertentu yang mencerminkan konflik identitas dan dinamika sosial. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa simbol tidak hanya hadir dalam komunikasi langsung, tetapi juga dalam representasi naratif dan budaya populer.

Selain itu, penerapan komunikasi simbolik juga berkembang dalam bidang pemasaran digital. Friska dan Pribadi (2023) meneliti bagaimana simbol visual digunakan oleh brand fashion lokal di media sosial seperti Instagram untuk membangun *brand recognition*. Mereka menemukan bahwa interaksi simbolik antara pengguna dan konten visual sangat menentukan persepsi terhadap merek tersebut. Ini menunjukkan bahwa komunikasi simbolik kini juga menjadi instrumen strategis dalam membangun hubungan antara konsumen dan produsen dalam ruang digital.

2.1.2 Komunikasi Massa

Menurut Gebner (Romli, 2016) komunikasi massa adalah proses produksi dan distribusi pesan yang berbasis teknologi, dilakukan oleh lembaga tertentu, dan bersifat kontinu serta menjangkau khalayak luas dalam masyarakat Indonesia. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi massa menghasilkan produk berupa pesan komunikasi yang disebarluaskan kepada publik secara berkesinambungan dalam jangka waktu yang tetap. Proses produksi pesan ini tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan lembaga khusus karena memerlukan peralatan tertentu, sehingga komunikasi massa dijalankan sebagai bagian dari sebuah industri.

Sementara itu, Freidson memberikan pandangan yang berbeda, dengan menekankan bahwa komunikasi massa ditujukan kepada populasi dalam jumlah besar yang berasal dari suatu kelompok tertentu. Komunikasi massa juga memanfaatkan media atau alat khusus dalam penyampaian pesannya, agar informasi yang dikomunikasikan dapat langsung diterima oleh masyarakat luas.

2.1.3 Komunikasi Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi. Salah satu bentuk perubahan tersebut ditandai dengan munculnya komunikasi digital, yaitu proses pertukaran informasi yang dilakukan melalui media berbasis teknologi digital seperti internet, media sosial, aplikasi pesan instan, platform video, dan berbagai bentuk perangkat digital lainnya. Komunikasi digital

tidak hanya mengubah media yang digunakan, tetapi juga pola komunikasi, bentuk pesan, waktu, ruang, dan peran komunikator serta komunikan.

Menurut Nasrullah (2015), komunikasi digital adalah proses penyampaian pesan melalui simbol yang dikodekan dalam bentuk digital, baik melalui teks, gambar, suara, maupun video, yang dimediasi oleh teknologi berbasis digital. Dalam komunikasi digital, informasi tidak lagi disampaikan secara langsung tatap muka, melainkan melalui perangkat elektronik yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara sinkron maupun asinkron. Artinya, pesan dapat disampaikan dan diterima dalam waktu yang sama (*real-time*), atau dengan jeda waktu tergantung kebutuhan pengguna.

Komunikasi digital memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari komunikasi konvensional. Beberapa ciri utamanya antara lain adalah kecepatan, keterhubungan global (interkonektivitas), interaktivitas, dan kemudahan akses. Selain itu, dalam konteks sosial budaya, komunikasi digital turut membentuk pola baru dalam berkomunikasi, termasuk bagaimana seseorang membangun identitas digital, membentuk komunitas maya, serta menciptakan ruang-ruang partisipasi publik yang lebih terbuka dan dinamis (Sugihartati, 2020). Namun, komunikasi digital juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti distorsi makna pesan, penyebaran hoaks, cyberbullying, kecanduan media sosial, dan disinformasi, yang semuanya menjadi isu penting dalam kajian komunikasi kontemporer. Oleh karena itu, memahami komunikasi digital tidak hanya berarti memahami teknologinya, tetapi juga memahami dinamika sosial, etika komunikasi, literasi digital, dan perubahan budaya yang menyertainya.

Seiring dengan transformasi masyarakat ke arah masyarakat digital (*digital society*), kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif di ruang digital menjadi bagian penting dari kompetensi komunikasi modern. Hal ini mencakup keterampilan dalam memilih media yang tepat, menyesuaikan pesan dengan audiens, serta memiliki kesadaran akan etika dan keamanan dalam menggunakan teknologi komunikasi. Dengan demikian, komunikasi digital bukan hanya sarana, melainkan juga fenomena sosial budaya yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, politik, ekonomi, hingga kehidupan pribadi dan spiritual. Kajian komunikasi digital menjadi semakin penting untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah seiring kemajuan teknologi.

2.2 Unsur-Unsur Musik

Dalam proses penciptaan musik, unsur-unsur dan struktur musik memiliki peranan penting serta saling berkaitan satu sama lain. Secara umum, unsur-unsur musik dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu unsur pokok dan unsur ekspresif. Unsur-unsur pokok mencakup irama, melodi, harmoni, serta bentuk atau struktur lagu. Sementara itu, unsur-unsur ekspresif terdiri dari tempo, dinamika, dan warna nada (Jamalus: 7).

2.2.1 Unsur-Unsur Pokok

1. Irama

Irama merupakan rangkaian gerakan teratur yang menjadi salah satu unsur penting dalam musik (Jamalus, 1988: 8). Irama terbentuk dari kombinasi antara bunyi dan diam yang memiliki variasi dalam durasi, baik panjang maupun pendek, sehingga menghasilkan pola tertentu yang mengikuti alur atau ayunan ritmis. Irama berkaitan erat dengan panjang-pendeknya not serta kuat-lemahnya tekanan atau aksen pada not tersebut. Meskipun melodi berhenti, keteraturan dalam gerakan irama tetap bisa dirasakan. Keteraturan inilah yang membuat sebuah lagu terdengar lebih harmonis dan enak dinikmati (Jamalus, 1988: 56).

2. Melodi

Melodi adalah susunan sejumlah nada yang dimainkan secara berurutan (Soeharto, 1992: 1). Jamalus (1988: 16) menjelaskan bahwa melodi merupakan rangkaian nada-nada beraturan yang terdengar secara berirama dan berurutan, serta mampu menyampaikan pikiran dan perasaan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa melodi adalah kombinasi nada-nada yang disusun secara teratur dan ritmis, yang mencerminkan ekspresi emosi maupun ide. Secara ringkas, Ratner (1977: 29) menyebut melodi sebagai garis nada. Melodi dapat bergerak naik atau turun, atau bertahan pada satu nada dalam waktu singkat maupun lama. Selain itu, melodi juga memiliki jangkauan nada yang bisa sempit maupun luas.

3. Harmoni

Harmoni, atau yang juga dikenal sebagai paduan nada, adalah kombinasi dari dua atau lebih nada dengan tinggi nada yang berbeda yang dimainkan secara bersamaan. Paduan nada ini biasanya dibentuk dari tiga nada utama, yaitu nada dasar akor, nada tertis, dan nada kwint. Berdasarkan pengertian tersebut, harmoni dapat diartikan sebagai perpaduan nada-nada yang, ketika dimainkan secara serempak, menciptakan keselarasan bunyi. Miller (hal. 48) menjelaskan bahwa harmoni merupakan unsur musikal yang terbentuk dari penggabungan nada-nada secara simultan, berbeda dari melodi yang tersusun dalam rangkaian nada satu per satu.

2.2.2 Unsur-Unsur Ekspresi

Unsur-unsur ekspresif dalam musik mencakup tempo, yaitu kecepatan dalam memainkan musik; dinamika, yaitu tingkat keras atau lembutnya suara; serta warna nada, yang ditentukan oleh bahan, sumber bunyi, dan cara menghasilkan suara tersebut. Menurut Jamalus (1988: 28), ekspresi dalam musik merupakan perwujudan dari pikiran dan perasaan yang mencakup berbagai nuansa melalui tempo, dinamika, dan warna nada, sebagai pelengkap dari unsur-unsur pokok musik. Ekspresi ini disampaikan oleh musisi atau penyanyi kepada para pendengar sebagai bentuk komunikasi emosional dalam karya musik.

1. Tempo

Tempo merupakan ukuran kecepatan sebuah lagu, biasanya ditunjukkan dengan kata-kata tertentu yang dicantumkan di awal partitur dan berlaku untuk keseluruhan lagu (Soeharto, 1975: 57). Menurut Miller, tempo berasal dari bahasa Italia yang secara harfiah berarti “waktu”, dan dalam konteks musik merujuk pada kecepatan gerakan lagu. Tujuan dari penulisan tempo adalah untuk memudahkan penyanyi atau musisi dalam membawakan lagu sesuai karakter yang diinginkan (Soeharto, 1992: 56). Terdapat berbagai jenis tempo, di antaranya adalah:

Presto : Sngat cepat

Allergo : Cepat

<i>Vivace</i>	: Hidup
<i>Moderato</i>	: Sedang
<i>Andante</i>	: Agak lambat
<i>Adagio</i>	: Lebih lambat dari <i>Andante</i>
<i>Lento</i>	: Lambat
<i>Largo</i>	: Sangat lambat

2. Dinamik

Dinamika dalam musik merujuk pada tingkat kekuatan bunyi, sedangkan tanda dinamika merupakan simbol atau notasi yang menunjukkan keras atau lembutnya penyajian suara (Soeharto, 1992: 30). Dinamika memegang peran penting dalam membentuk ketegangan atau tensi dalam musik. Secara umum, semakin keras bunyi yang dihasilkan, semakin tinggi pula ketegangan yang dirasakan; sebaliknya, semakin lembut bunyinya, maka ketegangannya pun akan berkurang. Terdapat berbagai jenis dinamika, di antaranya adalah:

<i>Fortissimo</i>	: Sangat keras
<i>Forte</i>	: Keras
<i>Mezzo Forte</i>	: Agak keras
<i>Mezzo Piano</i>	: Agak lembut
<i>Piano</i>	: Lembut
<i>Pianissimo</i>	: Sangat lembut

Berbeda dengan tempo yang bisa diukur secara pasti dan akurat menggunakan metronom, dinamika bersifat relatif karena tidak memiliki standar mutlak untuk tingkat kekuatan seperti *piano* (lembut) dan *forte* (keras).

3. Lirik

Lirik lagu adalah rangkaian kata atau teks yang menjadi bagian dari sebuah lagu dan berfungsi untuk menyampaikan pesan, emosi, gagasan, atau cerita kepada pendengar. Lirik biasanya ditulis dalam bentuk puisi dan diiringi oleh melodi, sehingga memiliki kekuatan untuk membangkitkan suasana hati dan menyampaikan makna secara lebih mendalam dibandingkan dengan komunikasi verbal biasa.

Menurut Sunaryo (2011), lirik lagu merupakan ekspresi verbal dari pencipta lagu yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan memiliki struktur tertentu yang menyatu dengan musik. Lirik bukan hanya sekadar pelengkap dari melodi, tetapi juga memiliki kekuatan komunikatif yang dapat memengaruhi perasaan, pemikiran, bahkan sikap pendengarnya.

Lirik lagu sering kali berisi tema-tema seperti cinta, perjuangan, kritik sosial, identitas diri, hingga spiritualitas. Lirik memungkinkan pendengar untuk menginterpretasikan makna lagu secara subjektif, tergantung pada pengalaman pribadi dan konteks sosial masing-masing individu.

Dalam kajian seni musik, lirik juga dianggap sebagai bagian dari sastra karena mengandung unsur estetika bahasa seperti rima, metafora, simbolisme, dan ritme (Lubis, 2014). Oleh karena itu, lirik lagu memiliki peran penting tidak hanya sebagai bagian dari musik, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dan komunikasi sosial.

4. Warna Nada

Warna nada adalah karakter khas dari suatu bunyi yang terdengar beragam, tergantung pada cara nada tersebut dihasilkan (Jamalus, 1988: 40). Berdasarkan penjelasan mengenai unsur-unsur musik, baik unsur pokok maupun unsur ekspresif, dapat disimpulkan bahwa seluruh unsur tersebut saling terhubung dan memiliki peran penting dalam membentuk sebuah lagu atau komposisi musik.

2.3 Video Klip Musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, video klip diartikan sebagai kumpulan guntingan gambar hidup untuk ditayangkan lewat televisi atau sebuah layar. Menurut Smaldino, video merupakan salah satu media visual yaitu segala sesuatu yang mencakup segala apa yang bisa dilihat, sedangkan lagu termasuk dalam kategori audio yaitu segala sesuatu yang bisa didengar. Sedangkan menurut Arsyad, video merupakan gambar-gambar dalam suatu frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup (Hartanti, Djatmika dan Setyosari) dalam (Sari & Oktavianti, 2020).

Video musik merupakan salah satu bentuk perkembangan media massa. Awalnya, video musik disiarkan melalui televisi dalam program khusus seperti MTV (Music Television), namun seiring waktu, distribusinya berkembang dan kini lebih banyak dipublikasikan melalui platform media daring (Pratama, 2018). Dalam proses pembuatan video musik, terdapat aspek penting yang sangat memengaruhi konsep visualnya, yaitu teknik pengambilan gambar (Patresia, 2018). Dalam bukunya "Media dan Multimedia Pembelajaran Teori dan Praktik", Tonni Limbong menguraikan bahwa teknik pengambilan gambar secara umum dibedakan menjadi dua kategori: berdasarkan sudut pengambilan gambar dan berdasarkan ukuran gambar, dalam (Saputra, 2022).

2.4 Video Klip Sebagai Media Komunikasi

Video klip merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memainkan peran signifikan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Sebagai bagian dari media elektronik, video memiliki karakteristik yang menyerupai film. Secara etimologis, kata "video" berasal dari bahasa Inggris, di mana "vi" berarti gambar dan "deo" berarti suara. Gabungan unsur visual dan audio inilah yang menjadikan video sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Selain itu, video juga berfungsi sebagai media modern untuk menyebarkan hiburan yang telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, serta menghadirkan berbagai jenis konten seperti narasi, peristiwa, musik, drama, komedi, dan bentuk hiburan lainnya kepada masyarakat secara luas (McQuail, 1987:13).

Selaras dengan pandangan McQuail (1987), video memiliki peranan yang signifikan dalam dunia musik, terutama melalui medium video klip. Perkembangan video klip tidak dapat dilepaskan dari kemajuan industri musik itu sendiri. Sosok seperti

Michael Jackson dan Madonna menjadi pelopor dalam pemanfaatan video klip sebagai media promosi yang lebih dari sekadar menampilkan penyanyi di atas panggung— mereka memperkenalkan konsep video klip dengan skenario dan *storyboard* bernuansa sinematik. Sebagai bentuk seni, video klip memiliki karakteristik tersendiri yang unik. Meskipun tujuan awalnya adalah sebagai alat promosi lagu atau artis, seiring waktu perannya berkembang menjadi bagian dari seni pop (*pop art*), sehingga fungsinya sebagai media promosi menjadi sekunder dan lebih difokuskan pada pencitraan visual. Dalam konteks ini, video klip dapat dianggap sebagai bentuk *video art* yang memperkaya nilai artistik dan memberi ruang lebih bagi kebebasan berekspresi dalam bermusik. Dua elemen penting dalam video klip adalah simbol dan verbal. Simbol merujuk pada kesesuaian antara lirik lagu dan visual yang ditampilkan, sedangkan unsur verbal mencerminkan cara penyampaian lirik melalui gambar yang menciptakan hubungan harmonis antara keduanya.

Penggunaan simbol-simbol dalam video klip sangat erat kaitannya dengan ideologi yang dianut oleh musisi yang bersangkutan. Simbol-simbol tersebut merupakan bentuk ekspresi untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan. Ideologi memengaruhi secara signifikan dalam pemilihan simbol-simbol yang ditampilkan dalam video klip, sehingga simbol-simbol tersebut menjadi representasi dari gagasan yang ingin dikomunikasikan musisi kepada khalayak. Tingkat kreativitas dalam proses pembuatan video klip juga memengaruhi kejelasan dan kekuatan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Hal ini menjadi semakin penting, terutama bagi musisi independen yang mengandalkan kemandirian dalam menciptakan karya. Mereka memiliki kebebasan penuh untuk mengekspresikan ideologi masing-masing, yang terkadang menghasilkan karya yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Seperti dijelaskan sebelumnya, video klip juga dapat dipandang sebagai *video art*, sehingga memungkinkan eksplorasi artistik yang lebih bebas dan subjektif.

2.5 Sejarah Rasisme

Rasisme adalah keyakinan bahwa suatu ras tertentu secara alami lebih unggul dari ras lainnya. Pandangan ini menolak prinsip kesetaraan manusia dan mengaitkan kemampuan seseorang dengan faktor-faktor fisik atau biologis. Dalam konteks ini,

keberhasilan dalam hubungan sosial lebih dianggap dipengaruhi oleh faktor keturunan daripada oleh lingkungan atau kesempatan yang tersedia (Samovar, 2010). Anggapan tentang “superioritas” ini mendorong seseorang untuk memperlakukan kelompok lain secara tidak adil berdasarkan ras, warna kulit, agama, asal negara, keturunan, atau orientasi seksual.

Secara umum, rasisme terbagi menjadi dua bentuk, yaitu rasisme personal dan rasisme institusional. Rasisme personal meliputi tindakan, kepercayaan, sikap, dan perilaku individu yang bersifat diskriminatif secara rasial. Sementara itu, rasisme institusional terjadi ketika lembaga-lembaga sosial seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit, atau sistem peradilan melakukan tindakan diskriminatif atau menumbuhkan rasa antipati terhadap kelompok tertentu. Meskipun tindakan rasial dari institusi dapat terjadi secara sengaja maupun tidak, dampaknya tetap signifikan dan dapat merugikan kelompok atau masyarakat yang menjadi sasarannya.

Menurut Back dan Solomos (2013), rasisme dapat dipahami dari dua sudut pandang yang berbeda. Di satu sisi, rasisme dianggap sebagai masalah perilaku atau ekspresi kebencian dan penghinaan terhadap individu yang memiliki karakteristik fisik yang berbeda dari kelompok sendiri. Dalam pandangan mereka, rasisme merupakan bentuk perilaku kuno yang dapat ditemukan di berbagai belahan dunia. Di sisi lain, rasisme juga dipandang sebagai suatu aliran pemikiran yang berkembang di Eropa Barat, khususnya sejak pertengahan abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-20 (Back & Solomos, 2013).

2.6 Sejarah Rasisme di Amerika

Rasisme di Amerika memiliki kaitan erat dengan perbedaan warna kulit, meskipun isu ras sebenarnya mencakup aspek lain seperti agama, etnisitas, dan latar belakang budaya. Di Amerika Serikat, mayoritas masyarakat cenderung menempatkan orang kulit putih sebagai ras yang lebih unggul dibandingkan dengan orang kulit hitam. Padahal, pada hakikatnya, setiap individu memiliki hak yang sama, tanpa memandang asal-usul, agama, atau warna kulit.

Sejarah rasisme di Amerika telah berlangsung sejak abad ke-17, ketika praktik perbudakan mulai dikenal. Salah satu faktor utama yang mendorong munculnya perbudakan adalah pesatnya pertumbuhan industri kapas di wilayah selatan Amerika.

Pada saat yang sama, revolusi industri di Eropa memunculkan kebutuhan besar akan bahan baku kapas mentah untuk pabrik-pabrik tekstil. Kebutuhan ini kemudian mendorong penggunaan tenaga budak sebagai pekerja di perkebunan kapas. Perkebunan tebu yang juga membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar turut memperluas praktik perbudakan di kawasan tersebut.

Diskriminasi terhadap orang kulit hitam bermula dari praktik perdagangan budak yang dilakukan antara penguasa lokal Afrika dan bangsa Eropa. Ketika jumlah tenaga kerja yang tersedia dirasa kurang, perburuan manusia dilakukan melalui penculikan dan penyerangan desa-desa di Afrika. Mereka yang diculik umumnya adalah pihak yang kalah dalam pertempuran senjata dengan bangsa Eropa. Selain itu, taktik adu domba juga dimanfaatkan oleh pihak Eropa untuk memperbanyak budak.

Para tawanan dari Afrika kemudian dikirim ke Amerika melalui jalur perdagangan segitiga yang dikenal sebagai *Triangular Trade*. Model perdagangan ini melibatkan pengangkutan budak dari Afrika ke Amerika melalui Samudra Atlantik, lalu hasil perkebunan seperti kapas, kopi, gula, dan rum dikirim ke Eropa. Sebagai gantinya, bangsa Eropa mengirim senjata, alkohol, dan budak ke para penguasa di Amerika.

Meskipun praktik perdagangan budak secara resmi dihentikan pada 1860-an, diskriminasi rasial terhadap orang kulit hitam tidak serta-merta berakhir. Penolakan terhadap sistem perbudakan bahkan memicu pecahnya Perang Saudara antara negara-negara bagian di Amerika Selatan dan Utara. Dalam situasi ini, muncul tokoh politik penting, yaitu Abraham Lincoln, yang memanfaatkan momentum untuk mengakhiri praktik rasisme. Lincoln menyatakan penghapusan perbudakan dan mengeluarkan proklamasi yang memperbolehkan orang kulit hitam bergabung dalam militer. Strategi ini cukup berhasil dalam menarik dukungan dari komunitas kulit hitam dan membantu memenangkan perang.

Setelah masa kepemimpinan Abraham Lincoln berakhir, posisi presiden Amerika Serikat dipegang oleh Andrew Johnson. Di bawah pemerintahannya, para mantan budak resmi dibebaskan dan diakui sebagai warga negara dengan hak-hak sipil, termasuk hak untuk memilih. Namun, kebijakan ini menimbulkan penolakan dari banyak pihak, terutama di wilayah Amerika bagian Selatan yang tidak sepakat dengan keputusan tersebut.

Dari ketegangan ini, muncul peraturan baru yang dikenal sebagai *hukum Jim Crow*. Hukum ini merupakan serangkaian peraturan negara bagian dan lokal yang diberlakukan di wilayah Selatan Amerika Serikat sejak tahun 1876 hingga 1965. Inti dari hukum ini adalah prinsip “*separate but equal*”, yang secara harfiah berarti “terpisah namun setara.” Dalam praktiknya, hukum ini melegitimasi pemisahan antara warga kulit putih dan kulit hitam dalam penggunaan fasilitas umum, seperti sekolah, transportasi, toilet, dan ruang publik lainnya.

Meskipun secara teori kedua kelompok mendapatkan hak yang setara, pada kenyataannya fasilitas yang disediakan bagi warga kulit hitam jauh dari kata layak dan tidak sebanding dengan yang diperoleh warga kulit putih. Pemisahan ini justru memperkuat ketimpangan dan diskriminasi rasial. Akibatnya, muncul sentimen rasial yang lebih dalam, yang mengakar pada sikap antipati dan perlakuan tidak adil terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat.

2.7 Jenis Jenis Rasisme

Menurut Carmichael dan Hamilton (dalam Liliweri, 2018), terdapat dua bentuk utama rasisme, yaitu rasisme individu dan rasisme institusional.

1. Rasisme Individual (*Personal Racism*)

Jenis rasisme ini muncul ketika individu dari suatu ras memperlakukan orang dari ras lain dengan kasar atau semena-mena karena mereka berada dalam posisi dominan sebagai kelompok mayoritas. Tindakan atau sikap yang termasuk dalam kategori rasisme individual mencakup:

a. Prasangka Rasial

Prasangka merupakan sikap, baik positif maupun negatif, yang muncul berdasarkan stereotip yang kita miliki terhadap anggota suatu kelompok. Seperti halnya sikap pada umumnya, prasangka mencerminkan keyakinan yang digunakan untuk membedakan orang lain berdasarkan nilai-nilai yang kita anut. Jika prasangka tersebut didasarkan pada ras, maka disebut sebagai rasisme, sedangkan jika didasarkan pada etnis, disebut etnosentrisme (Johnson, 1986 dalam Liliweri, 2018:370). Sementara itu, Jones (1986 dalam Liliweri, 2018:370) mendefinisikan prasangka sebagai sikap tidak menyukai

yang bersumber dari generalisasi yang keliru dan kaku. Sikap ini bisa tampak secara langsung dan ditujukan kepada individu sebagai anggota kelompok tertentu, maupun kepada kelompok secara keseluruhan. Intinya, prasangka adalah penilaian negatif terhadap seseorang yang dibandingkan dengan standar atau nilai kelompok sendiri.

b. Stereotip Berdasarkan Ras

Stereotip merupakan salah satu wujud prasangka yang muncul dalam hubungan antaretnik maupun antar-ras. Umumnya, orang cenderung mengelompokkan individu lain berdasarkan ciri-ciri perilaku atau penampilan yang mereka anggap mencerminkan suatu kategori tertentu, seperti ras, jenis kelamin, kebangsaan, serta gaya komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Stereotip juga dapat dipahami sebagai pelabelan atau atribusi sifat tertentu kepada seseorang hanya karena ia berasal dari kelompok tertentu, meskipun penilaian tersebut bersifat subjektif dan tidak didasarkan pada kenyataan yang objektif.

c. Diskriminasi Ras

Diskriminasi ras merupakan perlakuan tidak adil terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras atau etnis mereka. Tindakan ini terjadi ketika seseorang diterima atau ditolak karena identitas rasial atau etnisnya. Diskriminasi ini mencakup tindakan membedakan, mengecualikan, membatasi, atau memilih individu berdasarkan suku, ras, garis keturunan, atau latar belakang etnis, yang baik secara langsung maupun tidak langsung bertujuan atau berdampak pada penghilangan atau pelanggaran atas pengakuan, penghargaan, serta pelaksanaan hak dan kebebasan yang setara. Hal ini dapat memengaruhi hak-hak dalam berbagai bidang, termasuk politik, budaya, sosial, ekonomi, dan kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan.

d. Kekerasan Ras

Kekerasan ras atau yang sering disebut sebagai "pelecehan ras", mencakup berbagai bentuk perilaku yang menyinggung dan berkaitan

dengan ras seseorang. Perilaku ini umumnya dianggap mengganggu, terutama bila dilakukan secara berulang terhadap individu atau kelompok dari ras tertentu. Pelecehan rasial dapat berupa ancaman atau tindakan intimidatif, baik secara mental, sosial, maupun fisik, yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang berdasarkan identitas rasial mereka (Human Rights and Equal Opportunity Commission, 1996 dalam Liliweri, 2018:91).

2. Rasisme Institusional

Rasisme institusional merupakan bentuk diskriminasi rasial yang dilembagakan dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik. Diskriminasi ini dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas melalui kebijakan, regulasi, atau praktik sistemik dari lembaga-lembaga formal seperti pemerintahan, sistem hukum, pendidikan, layanan kesehatan, dan sektor ekonomi (Liliweri, 2018). Rasisme institusional menghasilkan ketimpangan hak dan akses, meskipun tidak selalu dilakukan dengan niat eksplisit yang rasis, namun tetap berdampak pada terpinggirkannya kelompok ras tertentu secara sistemik. Contohnya meliputi pemisahan sekolah, perumahan, transportasi, dan fasilitas umum berdasarkan warna kulit, yang pernah dilegalkan melalui peraturan seperti hukum *Jim Crow* di Amerika Serikat.

Berbeda dengan rasisme individual yang berakar dari sikap atau perilaku diskriminatif seorang individu, rasisme institusional bersifat struktural dan lebih sulit diidentifikasi karena beroperasi dalam norma dan kebijakan yang tampak netral namun berdampak diskriminatif (Carmichael & Hamilton dalam Liliweri, 2018). Dalam konteks ini, struktur lembaga mempertahankan hak istimewa kelompok mayoritas, sementara kelompok minoritas sering kali disalahkan atas kondisi mereka sendiri, tanpa mengakui bahwa sistem telah membatasi peluang mereka secara sistematis (Samovar et al., 2010).

2.8 Analisis Isi Kualitatif

Dalam ranah penelitian kualitatif, analisis isi atau *content analysis* merupakan salah satu metode yang banyak digunakan untuk menelaah pesan, makna, dan simbol yang terkandung dalam suatu teks, baik berupa tulisan, lisan, maupun visual. Analisis isi kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada proses interpretatif terhadap isi

komunikasi, di mana peneliti mencoba memahami makna mendalam (deep meaning) yang tersembunyi dalam suatu dokumen atau media. Metode ini sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial, komunikasi, budaya, dan pendidikan karena memungkinkan peneliti menjelajahi makna sosial dari teks dalam konteks tertentu (Krippendorff, 2004, dalam Bungin, 2011).

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung mengukur dan menghitung frekuensi kemunculan kata atau kategori tertentu, analisis isi kualitatif berfokus pada penafsiran isi teks secara kontekstual dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Bungin (2011) yang menyatakan bahwa analisis isi kualitatif bertujuan untuk menafsirkan makna dari isi komunikasi, bukan sekadar menghitung data secara statistik, melainkan memahami struktur makna yang terkandung dalam suatu pesan komunikasi berdasarkan latar belakang sosial budaya di mana pesan itu berada. Dalam pelaksanaannya, analisis isi kualitatif melibatkan tahapan-tahapan penting, seperti identifikasi unit analisis, kategorisasi isi menjadi tema-tema atau pola tertentu, dan interpretasi data berdasarkan kerangka konseptual yang relevan. Peneliti juga perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya, karena makna suatu simbol atau narasi sangat bergantung pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap konteks sangat dibutuhkan agar peneliti tidak salah menafsirkan data.

Moleong (2013) menekankan bahwa dalam pendekatan kualitatif, termasuk dalam analisis isi, posisi peneliti sangat sentral karena peneliti adalah instrumen utama yang melakukan interpretasi data. Oleh sebab itu, keterlibatan, kepekaan, dan ketajaman analisis peneliti menjadi penentu utama dalam validitas hasil penelitian. Hal ini membuat metode ini sangat cocok digunakan untuk meneliti fenomena komunikasi simbolik, wacana budaya, dan ekspresi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis isi kualitatif merupakan metode yang mengandalkan interpretasi terhadap isi komunikasi dalam suatu konteks tertentu, dengan fokus pada pemaknaan simbolik, hubungan antar konsep, serta representasi nilai sosial dan budaya dalam suatu media atau teks. Metode ini sangat bermanfaat dalam menggali kedalaman makna yang tidak dapat ditangkap hanya melalui angka, tetapi melalui pemahaman atas bahasa, simbol, dan budaya.